

PENGUNAAN KONSTRUKSI DAN KONSENSUS DALAM KEBENARAN SEJARAH

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas/11304-310192>

Nur Fajar Absor¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

¹nurfajarabsor@uhamka.ac.id

Abstract. *This study discusses the use of construction and consensus to seek historical truth. The method used is a qualitative method with the data collection technique is document study or literature study by examining the literature relating to research on construction and consensus in historical truth. The result is construction which is a flow in history is a knowledge of history based on historical evidence, such as documents and inscriptions can be analyzed and compiled about something that might have happened in the past. So that, from this construction can be made a historical writing. Meanwhile, consensus as a truth theory about a theory that is really correct by the community that is related to what is true, in accordance with truth in historical writing also depends on the results of the consensus by historians. The conclusion is to find the truth of research by using construction and consensus to make historians have and always believe with a subjective opinion about the interpretation is the seriousness of the truth that is objective.*
Keywords: *Truth, Construction, Consensus, Paradigm*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai penggunaan konstruksi dan konsensus untuk mencari kebenaran sejarah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah instrumen studi dokumen atau studi pustaka dengan cara mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai konstruksi dan konsensus dalam kebenaran sejarah. Hasilnya adalah konstruksi yang merupakan suatu aliran dalam sejarah ialah suatu pengetahuan mengenai sejarah berdasarkan bukti-bukti historis yang ada, seperti dokumen dan prasasti dapat dianalisis dan disusun mengenai sesuatu yang mungkin terjadi pada masa lampau. Sehingga, dari konstruksi tersebut dapat dibuat sebuah tulisan sejarah. Sedangkan, konsensus sebagai sebuah teori kebenaran terjadi apabila suatu teori ilmiah dianggap benar apabila disetujui oleh komunitas ilmuwan bidang yang bersangkutan sebagai benar, sehingga kebenaran dalam penulisan sejarah juga tergantung kepada hasil konsensus para sejarawan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pencarian kebenaran sejarah dengan menggunakan konstruksi dan konsensus membuat sejarawan telah dan selalu berkeyakinan secara subjektif bahwa tafsirannya adalah kesungguhan dari kebenaran secara objektif.

Kata kunci: *Kebenaran, Konstruksi, Konsensus, Paradigma*

PENDAHULUAN

Filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang mencari hakikat sesuatu yang pada prinsipnya menempatkan sesuatu kebenaran berdasarkan kemampuan nalar manusia (Djamaluddin, 2014). Pengertian tersebut menekankan kepada aspek pencarian kebenaran, khususnya dalam suatu ilmu, tidak terkecuali sejarah. Untuk mencari kebenaran tersebut, dalam sejarah terdapat suatu aliran yang menarik untuk dibahas, yakni aliran konstruktivisme. Aliran konstruktivisme menurut Oakeshott dan Goldstein (dalam Daliman, 2012) adalah berdasarkan bukti-bukti historis yang ada, seperti dokumen, prasasti, dan sebagainya dapat dianalisis dan disusun konstruksi-konstruksi mengenai sesuatu yang mungkin terjadi pada masa lampau. Sehingga, dari konstruksi tersebut dapat dibuat sebuah tulisan sejarah.

Adapun, dalam teori kebenaran, terdapat suatu teori yang menarik untuk dibahas dalam sejarah, yakni konsensus. Teori ini awalnya dikemukakan oleh Kuhn (2002) bahwa kebenaran sains adalah relatif, bukan kebenaran yang objektif dan satu-satunya serta sangat tergantung pada komunitas ilmuwan. Suatu teori ilmiah dianggap benar apabila disetujui oleh komunitas ilmuwan bidang yang bersangkutan sebagai benar. Konsensus para ahli bidang yang bersangkutan secara *de facto* dalam praktiknya menjadi penentu benar tidaknya suatu teori. Sehingga, kebenaran dalam penulisan sejarah juga tergantung kepada hasil konsensus para sejarawan.

Mengacu pada tulisan di atas, maka penting untuk dibahas mengenai penggunaan konstruksi dan konsensus untuk mencari kebenaran sejarah, sehingga masyarakat pada umumnya yang membaca tulisan sejarah dapat memahami konteks dalam tulisan tersebut bahwa kebenaran dalam sejarah adalah berdasarkan konstruksi yang didasari oleh bukti-bukti historis yang ada dan konsensus yang disepakati oleh para sejarawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah instrumen studi dokumen yang merupakan catatan peristiwa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang, seperti catatan harian, peraturan, kebijakan, foto, patung, dan film (Wirawan, 2016). Penggunaan instrumen studi dokumen ini bisa juga disebut sebagai studi pustaka, yakni “serangkaian kegiatan

yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian” (Zed, 2018). Studi dokumen dalam penelitian ini mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai konstruksi dan konsensus dalam kebenaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi berkaitan erat dengan definisi sejarah yang dipaparkan oleh Kartodirdjo (1993) dalam arti subjektif, yakni suatu konstruk yang merupakan bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita tersebut dimaksudkan sebagai suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah (proses dan struktur). Sehingga, penulisan sejarah lebih mirip seperti lukisan, yakni cara pelukis membuat lukisan dilihat dari objek, teknik penggarapannya, pandangannya, dan gayanya. Sejarah juga demikian, untuk menulis sejarah, maka dilihat pandangan, pendekatan, metode, dan gaya bahasa sejarawan. Perbedaannya sejarawan tidak terlalu bebas dalam mengekspresikan diri, ia terikat pada fakta-fakta sejarah.

Berlanjut ke konsep mengenai aliran konstruktivisme, aliran ini tidak seekstrem aliran skeptisisme yang mensyaratkan adanya pengalaman langsung, suatu hal yang tidak mungkin bagi masa silam, yakni sejarah. Menurut Oakeshott dan Goldstein (dalam Daliman, 2012), pengetahuan mengenai sejarah dapat dimungkinkan dan dibenarkan bila didukung adanya bukti-bukti historis, seperti dokumen, prasasti, dan sebagainya. Berdasarkan bukti-bukti ini, dapat dianalisis dan disusun konstruksi-konstruksi mengenai sesuatu yang mungkin terjadi pada masa lampau. Namun, harus disadari juga bahwa konstruksi-konstruksi itu sendiri bukan masa silam yang dulu pernah terjadi. Maka, satu-satunya pengetahuan yang dapat diandalkan adalah terbatas pada konstruksi-konstruksi itu sendiri, yakni konstruksi-konstruksi masa silam yang didasarkan atas bahan-bahan sejarah yang tersedia.

Aliran konstruktivisme mirip juga dengan aliran verifikasiionisme yang menyatakan bahwa apabila terdapat bahan-bahan bukti sejarah, maka tidak perlu lagi disangsikan akan keterandalan pengetahuan sejarah. Bahan bukti sejarah itu dapat diteliti pada masa sekarang. Aliran verifikasiionisme berasal dari kata verifikasi yang artinya adalah pembuktian (Daliman, 2012).

Peran dari para sejarawan di sini adalah untuk membedakan bahan bukti historis yang dapat dipercaya dengan bahan yang tidak dapat dipercaya, sehingga bahan tersebut dapat ditafsirkan dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan melalui metode penelitian yang ilmiah (Ankersmit, 1987). Menurut Goldstein (dalam Ankersmit, 1987), bagi masyarakat masa kini yang lebih banyak tahu mengenai masa silam dan lebih berhasil pada pengkajian sejarah daripada dahulu, maka itu semata-mata disebabkan karena diperhalusnya teknik-teknik penelitian historis.

Goldstein (dalam Ankersmit, 1987) menekankan pada metode penelitian sejarah yang menurutnya tidak hanya dapat dipandang sebagai sarana untuk memperoleh pengertian mengenai masa silam, melainkan juga untuk menentukan sifat masa silam tersebut. Sehingga, konstruksi-konstruksi historis ini didasarkan atas bahan historis dan metode penelitian historis. Karena masa silam sudah tidak ada lagi, maka konstruksi historiografis tidak dapat dibandingkan lagi dengan masa silam itu sendiri, paling maksimal adalah dapat dibandingkan antara suatu konstruksi dengan konstruksi lainnya. Maka dari itu, seorang sejarawan tidak dapat dan boleh mengatakan bahwa pada masa silam 'yang sesungguhnya' sesuatu begitu atau tidak begitu. Kalaupun dibicarakan oleh seseorang tersebut, maka ia harus menyadari bahwa secara *de facto* ia berbicara mengenai suatu konstruksi historiografis tertentu mengenai masa silam yang diandalkannya.

Namun, aliran konstruktivisme ini menjadi bahan kritikan bagi para sejarawan, karena menurut mereka masa silam itu sendiri tidak pernah dapat dijadikan batu ujian untuk menentukan kebenaran mengenai masa silam. Akan tetapi, ada satu hal yang bisa dijadikan patokan dari aliran ini, yakni aliran ini cocok untuk menafsirkan fakta, bukan mengenai fakta sejarah, karena penafsiran tersebut terdapat pada buku-buku sejarah, bukan pada masa silamnya (Ankersmit, 1987).

Terkait dengan peristiwa sejarah, banyak yang bisa diambil contoh, salah satunya adalah mengenai peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Selama ini dikesankan bahwa yang merancang serangan tersebut adalah Soeharto, padahal kalau ditinjau lebih lanjut, Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan konseptor serangan tersebut (Adam, 2009). Sehingga, dapat diketahui bahwa terdapat sebuah konstruksi yang dibangun terkait dengan Soeharto sebagai perancang Serangan Umum 1 Maret 1949, namun kemudian

terdapat bukti yang lain bahwasannya Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan perancang serangan tersebut.

Setelah membahas mengenai konstruksi, selanjutnya adalah membahas salah satu teori kebenaran, yakni konsensus. Awalnya, teori kebenaran ini dikemukakan oleh Thomas S. Kuhn dan kemudian secara khusus dalam konteks mengembangkan Etika Diskursus dari J. Habermas (Zaprul Khan, 2016). Kuhn (2002) sendiri terkenal dengan istilah paradigma yang bisa diartikan sebagai cara memandang sesuatu. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam bidang ilmu tertentu dan membantu membedakan satu komunitas ilmiah tertentu dari komunitas ilmiah yang lain.

Proses munculnya suatu paradigma ini melalui proses kompetisi antara berbagai macam teori yang pernah muncul selama ini, sehingga teori terbaik saja yang akan dapat diterima sebagai suatu paradigma oleh suatu komunitas ilmiah. Meski demikian, sejarah membuktikan bahwa tidak ada paradigma yang sempurna untuk menyelesaikan problem ilmiah. Maka dari itu, penelitian akan tetap terus dibutuhkan dan suatu paradigma akan membentuk suatu komunitas ilmiah tertentu (Kuhn, 2002).

Kuhn mengungkapkan bahwa kebenaran sains adalah relatif, bukan kebenaran yang objektif dan satu-satunya serta sangat tergantung pada komunitas ilmuwan. Suatu teori ilmiah dianggap benar apabila disetujui oleh komunitas ilmuwan bidang yang bersangkutan sebagai benar. Konsensus para ahli bidang yang bersangkutan secara *de facto* dalam praktiknya menjadi penentu benar tidaknya suatu teori. Menurut Kuhn, tujuan pokok sains bukan untuk mencari kebenaran, tetapi untuk memecahkan teka-teki yang disajikan oleh alam. Kuhn sependapat bahwa sains merupakan hasil rekonstruksi empiris, namun selain itu sains juga merupakan hasil konsensus sosial para ilmuwan (Kuhn, 2002).

Namun, ada hal yang menarik disampaikan oleh Kuhn, yakni produksi kebenaran ilmiah selalu dipengaruhi oleh gaya dan tren, politik dan digunakannya kekuasaan, dan pilihan tentang sesuatu yang seharusnya diketahui maupun tidak. Pilihan-pilihan ini selalu dilakukan dalam konteks-konteks sosial dan selalu ada pengaruh sosial dan politik yang memengaruhi ilmuwan dalam melakukan pekerjaan mereka (Kuhn, 2002).

Selanjutnya, menurut Habermas (dalam Zaprul Khan, 2016) syarat untuk kebenaran pernyataan-pernyataan adalah kemungkinan adanya persetujuan dari para partisipan

rasional dalam suatu diskursus. Kebenaran berarti suatu janji akan tercapainya suatu konsensus rasional. Suatu pernyataan dapat disebut benar kalau klaim validitas yang dimunculkan oleh tindak-tutur yang kita pakai untuk menegaskan pernyataan tersebut adalah absah. Maka dari itu, perlu syarat-syarat sebagai berikut: (1) Ujaran tersebut harus bisa dipahami; (2) Isi proposisional dari ujaran tersebut benar; (3) Sewajarnya atau dapat dibenarkan bahwa si pembicara membuat ujaran tersebut; (4) Si pembicara berbicara benar dan jujur.

Habermas (dalam Wiranu, 2007) juga berpendapat bahwa kepentingan menentukan segala sesuatu yang akan dihasilkan sebagai sebuah keputusan. Kepentingan sendiri memiliki fungsi ideologis, seperti kepentingan teknis, kepentingan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan atau mempertahankan *status quo* sosial. Berkaitan dengan hal ini, Orde Baru pernah mengadakan Seminar Angkatan Darat II pada 25 Agustus 1966 di Bandung yang mengukuhkan landasan perjuangan Orde Baru melalui Konsensus Nasional. Salah satu hal yang sangat ditekankan adalah kebulatan tekad dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Bagi Orde Baru, Konsensus Nasional ini dijadikan sebagai sarana legitimasi dalam menjalankan roda pemerintahan pada masa-masa selanjutnya (Wiranu, 2007).

Terkait dengan peristiwa sejarah yang merupakan konsensus, banyak yang bisa diambil contoh, salah satunya adalah Budi Utomo yang merupakan organisasi awal pergerakan nasional yang kelahirannya pada 20 Mei 1908 diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Padahal, dilihat dari segi kelahirannya, terdapat organisasi yang lebih tua, yakni Sarekat Islam yang lahir pada 1905. Bahkan, dilihat dari segi anggota, Budi Utomo terdiri dari penduduk Jawa, Sunda, dan Madura yang termasuk ke dalam rakyat kelas atas (priyayi) dan jumlah anggotanya paling banyak sekitar 10.000 orang, berbeda dengan Sarekat Islam yang anggotanya terdiri dari penduduk seluruh wilayah Nusantara yang termasuk ke dalam berbagai kelas dan jumlah anggotanya sekitar 500.000 orang. Namun, yang dipilih sebagai organisasi awal pergerakan nasional adalah Budi Utomo, karena sesuai dengan Politik Etis Belanda di bidang edukasi dan tidak melakukan gerakan massa (radikal) seperti yang dilakukan oleh Sarekat Islam. Pandangan ini dilanjutkan oleh pemerintah Orde Baru yang memandang bahwa Budi Utomo lebih cocok

dengan program stabilitas nasional, berbeda dengan Sarekat Islam yang berpotensi menimbulkan gejolak (Adam, 2007, 2009). Penetapan Budi Utomo sebagai organisasi awal pergerakan nasional merupakan hasil konsensus yang resmi di dalam sejarah Indonesia sampai saat ini, karena peringatan Hari Kebangkitan Nasional masih dilaksanakan setiap tanggal 20 Mei yang merupakan hari kelahiran Budi Utomo.

KESIMPULAN

Terkait dengan konstruksi dan konsensus yang berbicara mengenai kebenaran yang dalam hal ini adalah kebenaran sejarah, harus dikembalikan lagi kepada tujuan akhir bagi setiap ilmu filsafat yang menurut Mohammad Yamin (dalam Tamburaka, 1999) adalah untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Disebutkan sebagai mencari kebenaran, karena yang memegang dan memiliki kebenaran hanyalah Tuhan Yang Maha Esa dan yang mencapai kebenaran menjadi tugas filsuf. Kebenaran sejarah tersembunyi di dalam dunia kebatinan di belakang peristiwa-peristiwa sejarah pada masa lampau sebagai kelahiran manusia. Walaupun kebenaran tersebut tidak dimiliki oleh sejarawan, akan tetapi dengan meninjau atau menafsirkan segala kejadian tersebut, maka sejarawan tersebut telah dan selalu berkeyakinan secara subjektif bahwa tafsirannya adalah kesungguhan dari kebenaran secara objektif. Terakhir, mengutip pernyataan dari Francis Bacon (dalam Daliman, 2012) bahwa '*Histories make men wise*' yang artinya adalah sejarah membuat orang bijak. Sehingga, sejarah diperlukan untuk dipelajari oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W. (2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Adam, A. W. (2009). *Membongkar Manipulasi Sejarah, Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ankersmit, F. (1987). *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Daliman, A. (2012). *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqla': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 129–135.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kuhn, T. S. (2002). *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamburaka, R. E. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiranu, K. U. (2007). *Konsensus Nasional dalam Lintas Sejarah Indonesia (1928-1966) Perspektif Rasio Komunikatif Jurgen Habermas*. Universitas Indonesia.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor.